

BAB 2

ANALISIS BENTUK PUISI « LA ROSE DES VENTS »

Dalam memahami puisi terdapat berbagai unsur yang perlu diperhatikan. Banyak orang yang mengalami kesulitan untuk memahami sebuah puisi. Selain interpretasi terhadap makna puisi, analisis bentuk puisi juga perlu dilakukan untuk mengetahui suasana yang timbul dari unsur-unsur pembentuk puisi. Unsur pembentuk puisi dapat dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu unsur bentuk dan unsur isi. Bab ini akan membahas analisis bentuk puisi. Sesuai dengan yang telah disebutkan dalam kerangka teori, aspek bentuk puisi akan dibahas dari segi metrik, bunyi, dan sintaksis. Masing-masing segi akan dibahas secara terpisah tetapi selalu dengan pengertian bahwa setiap segi tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan saling mendukung dan terikat sebagai sebuah kesatuan puisi.

Bab analisis bentuk ini dibagi menjadi beberapa tahap. Pertama akan dilakukan analisis terhadap segi metrik puisi, kemudian secara berurutan adalah analisis terhadap segi bunyi, dan sintaksis. Demikianlah prosedur analisis yang akan dilakukan dalam bab ini.

2.1 Transkripsi Fonetis *La rose des vents*

No.	Larik	Transkripsi Fonetis
1	Je suis née à l'envers	Zə swi ne əl2AvE1
2	Tout au bout de la mer	Tuto bu dəla mE1
3	Dans un lotus ouvert	d2Az2A lOtys uvE1
4	Aux bras de Shiva	O b1A d@ Siva
5	Loin de chez toi	lɔ2A d@ Se twa
6	J'ai grandi, j'ai rêvé	Ze g12Adi Ze 1Eve
7	Aux pays des orchidées	o pei dezO1kide
8	Aux masques rouges et dorés	o maske luZ e dO1e
9	Qui marquent mon âme	ki ma1k m2O am
10	Aussi fort que tes charmes	Osi fO1 k@ te Sa1m

11	Et j'ai suivi le chant de mes veines	e Ze sHivi l@ S2A d@ me vEn
12	Aussi loin que m'entraînent tes pas	Osi lw2a k@ m2At1En te pA
13	J'ai tourné la rose des vents vers tes plaines	Ze tu1ne la 1oz de v2A vE1 te plEn
14	Si fort que j'en saigne parfois	si fO1 k@ Z2A seJ palfwa
15	Loin de chez moi	lw2A d@ Se mwa
16	J'ai appris ton espace	Ze apli t2O Espas
17	Les saisons froides qui passent	le sEz2O flwad ki pAs
18	Nos cœurs à la surface	No k91 a la sylfas
19	Au nord de mes lois	o nO1 d@ me lwa
20	Plus au nord que tu crois	Plys o nO1 k@ ty k1wa
21	Je veux t'emmener là	Z@ v9 t2Am@ne la
22	Marcher la tête en bas	Ma1Se la tEt 2A ba
23	Saluer Ganesha	salHe ganeSa
24	Sur les cendres chaudes	sy1 le s2Ad1 Sod
25	De mes rêves émeraudes	d@ me 1Ev em@1od
26	Et j'ai suivi le chant de mes veines	e Ze sHivi l@ S2A d@ me vEn
27	Aussi loin que m'emmène ta voix	Osi lw2a k@ m2At1En te pA
28	J'ai tourné la rose des vents vers tes plaines	Ze tu1ne la 1oz de v2A vE1 te plEn
29	Si fort que j'en saigne parfois	si fO1 k@ Z2A seJ palfwa
30	J'ai lâché la rose des vents pour tes signes sur moi	Ze lASe la 1oz de v2A pu1 te siJ sy1 mwa
31	Et je sens ses épines sur moi	e Z@ s2As sezepin sy1 mwa
32	Et si je suis fidèle	e Z@ swi fidEl
33	Aux flèches des hirondelles	o flES dezi12OdEl
34	Aux elfes qui m'ensorcellent	ozElf ki m2AsO1s@1
35	Au nom de ta voix	o n2O d@ ta vwa
36	Où que tu sois	u k@ tH swa
37	J'appellerai toujours	Zap@le1e tuZu1
38	La croix du sud au secours	la k1wa dy syd oz@ku1
39	Quand je serai à mon tour	k2A Z@ s@1e a m2O tu1
40	La rose des vents qui guide les amants	la 1oz de v2A ki gid lezam2A
41	Si j'ai suivi le chant de mes veines	si Ze sHivi l@ S2A d@ me vEn
42	Aussi loin que m'emmène ta voix	Osi lw2a k@ m2At1En te pA
43	J'ai tourné la rose des vents vers tes plaines	Ze tu1ne la 1oz de v2A vE1 te plEn
44	Si fort que j'en saigne parfois	si fO1 k@ Z2A seJ palfwa
45	Je serai la rose des vents qui parfume	Z@ s@1e la 1oz de v2A ki palfym

46	Tes jours et tes lunes	te Zu1 e te lyn
47	Chez moi	Se mwa
48	Chez moi	Se mwa

Transkripsi fonetis yang dituliskan dalam tabel di atas berfungsi untuk membantu memberi gambaran tentang bunyi pengucapan kata-kata dalam puisi ini. Hal ini diperlukan dalam analisis bentuk karena pembaca perlu melihat wujud bunyi yang diterjemahkan dalam bahasa tulis. Dari transkripsi fonetis di atas dapat dilihat gambaran awal mengenai bentuk puisi yang terdiri dari 48 larik, dan gambaran awal rima puisi berdasarkan transkripsi puisi, pengucapan pada kolom kanan tabel.

2.2 Analisis Segi Metrik

Teks puisi ini terdiri dari 12 bait. Rincian jumlah larik pada tiap bait terdapat dalam tabel berikut :

Bait	Jumlah Larik	Bentuk Bait
1	5	<i>Quintil</i>
2	5	<i>Quintil</i>
3	4	<i>Quatrain</i>
4	1	<i>Unique</i>
5	5	<i>Quintil</i>
6	5	<i>Quintil</i>
7	4	<i>Quatrain</i>
8	2	<i>Distique</i>
9	5	<i>Quintil</i>
10	4	<i>Quatrain</i>
11	4	<i>Quatrain</i>
12	4	<i>Quatrain</i>

Jumlah larik per-bait yang mendominasi puisi ini adalah jumlah empat larik per-bait (*quatrain*) dan lima larik per-bait (*quintil*). Jumlah larik pada puisi *La rose des vents* adalah empat puluh delapan (48) larik, atau seperti yang dapat dilihat pada keterangan larik puisi dan jumlah suku kata beserta istilahnya :

Larik	Transkripsi Fonetis	Jumlah Suku Kata	Istilah
1	[Zə swi ne al2AvE1]	6	<i>Héctasyllabe</i>
2	[tuto bu dəla mE1]	6	<i>Héctasyllabe</i>
3	[d2Az2A lOtys uvE1]	6	<i>Héctasyllabe</i>
4	[O b1A d@ Siva]	5	<i>Pentasyllabe</i>
5	[lw2A d@ Se twa]	4	<i>Tetrasyllabe</i>
6	[Ze g12Adi Ze 1Eve]	6	<i>Héctasyllabe</i>
7	[o pei dezO1kide]	7	<i>Heptasyllabe</i>
8	[o maske 1uZ e dO1e]	7	<i>Heptasyllabe</i>
9	[ki ma1k m2O am]	4	<i>Tetrasyllabe</i>
10	[Osi fO1 k@ te Sa1m]	6	<i>Héctasyllabe</i>
11	[e Ze sHivi l@ S2A d@ me vEn]	9	<i>Neufsyllabe</i>
12	[Osi lw2a k@ m2At1En te pA]	8	<i>Octosyllabe</i>
13	[Ze tu1ne la 1oz de v2A vE1 te plEn]	10	<i>Décasyllabe</i>
14	[si fO1 k@ Z2A seJ pa1fwa]	7	<i>Heptasyllabe</i>
15	[lw2A d@ Se mwa]	4	<i>Tetrasyllabe</i>
16	[Ze ap1i t2O Espas]	6	<i>Héctasyllabe</i>
17	[le sEz2O f1wad ki pAs]	6	<i>Héctasyllabe</i>
18	[no k91 a la sy1fas]	6	<i>Héctasyllabe</i>
19	[o nO1 d@ me lwa]	5	<i>Pentasyllabe</i>
20	[Plys o nO1 k@ ty k1wa]	6	<i>Héctasyllabe</i>
21	[Z@ v9 t2Am@ne la]	6	<i>Héctasyllabe</i>

22	[ma1Se la tEt 2A ba]	6	<i>Héctasyllabe</i>
23	[salHe ganeSa]	6	<i>Héctasyllabe</i>
24	[sy1 le s2Ad1 Sod]	5	<i>Pentasyllabe</i>
25	[d@ me 1Ev em@ lod]	6	<i>Héctasyllabe</i>
26	[e Ze sHivi l@ S2A d@ me vEn]	9	<i>Neufsyllabe</i>
27	[Osi lw2a k@ m2At1En te pA]	8	<i>Octosyllabe</i>
28	[Ze tu1ne la 1oz de v2A vE1 te plEn]	10	<i>Décasyllabe</i>
29	[si fO1 k@ Z2A seJ pa1fwa]	7	<i>Heptasyllabe</i>
30	[Ze lASe la 1oz de v2A pu1 te siJ syl mwa]	12	<i>Alexandrin</i>
31	[e Z@ s2As sezepin sy1 mwa]	8	<i>Octosyllabe</i>
32	[e Z@ swi fidEl]	5	<i>Pentasyllabe</i>
33	[o fLES dezi12OdEl]	6	<i>Héctasyllabe</i>
34	[ozElf ki m2AsO1s@1]	6	<i>Héctasyllabe</i>
35	[o n2O d@ ta vwa]	5	<i>Pentasyllabe</i>
36	[u k@ tH swa]	4	<i>Tetrasyllabe</i>
37	[Zap@le1e tuZu1]	6	<i>Héctasyllabe</i>
38	[la k1wa dy syd oz@ku1]	7	<i>Heptasyllabe</i>
39	[k2A Z@ s@1e a m2O tu1]	7	<i>Heptasyllabe</i>
40	[la 1oz de v2A ki gid lezam2A]	9	<i>Neufsyllabe</i>
41	[si Ze sHivi l@ S2A d@ me vEn]	9	<i>Neufsyllabe</i>
42	[Osi lw2a k@ m2At1En te pA]	8	<i>Octosyllabe</i>
43	[Ze tu1ne la 1oz de v2A vE1 te plEn]	10	<i>Décasyllabe</i>
44	[si fO1 k@ Z2A seJ pa1fwa]	7	<i>Heptasyllabe</i>
45	[Z@ s@1e la 1oz de v2A ki pa1fym]	10	<i>Décasyllabe</i>
46	[te Zu1 e te lyn]	5	<i>Pentasyllabe</i>
47	[Se mwa]	2	<i>Bisyllabe</i>
48	[Se mwa]	2	<i>Bisyllabe</i>

Simpulan dominasi jumlah suku kata per-larik, dimulai dari angka jumlah suku kata terkecil, adalah sebagai berikut :

- Dua suku kata per larik, ditemukan pada dua larik.
- Empat suku kata per larik, ditemukan pada empat larik.
- Lima suku kata per larik, ditemukan pada enam larik.
- Enam suku kata per larik, ditemukan pada enam belas larik.
- Tujuh suku kata per larik, ditemukan pada tujuh larik.
- Delapan suku kata per larik, ditemukan pada empat larik.
- Sembilan suku kata per larik, ditemukan pada empat larik.
- Sepuluh suku kata per larik, ditemukan pada empat larik.
- Dua belas suku kata per larik, ditemukan pada satu larik.

Dengan demikian dapat ditarik simpulan yaitu yang mendominasi puisi ini adalah jumlah enam suku kata per-larik, yaitu terdapat dalam enam belas larik. Jumlah kedua terbanyak adalah jumlah tujuh suku kata per larik. Jumlah suku kata yang jumlahnya tidak selalu sama dalam setiap larik dalam puisi ini menunjukkan dinamisme puisi, dengan cara tidak membuat hitungan jumlah suku kata yang monoton dalam setiap lariknya.

2.3 Analisis Segi Bunyi

Puisi *La rose des vents* memiliki rima akhir beraturan. Pada puisi ini hanya terdapat dua pola rima akhir, yaitu rima dengan pola a-b-a-b (rima bersilang, atau dalam bahasa Prancis disebut *rime croisée*), dan rima dengan pola a-a-b-b (rima datar, atau dalam bahasa Prancis disebut *rime plate*). Berikut adalah rincian jenis rima pada tiap bait :

- Bait 1 : rima datar
- Bait 2 : rima datar

- Bait 3 : rima bersilang
- Bait 4 : rima datar
- Bait 5 : rima datar
- Bait 6 : rima datar
- Bait 7 : rima bersilang
- Bait 8 : rima datar
- Bait 9 : rima datar
- Bait 10 : rima datar
- Bait 11 : rima bersilang
- Bait 12 : rima datar

Kemunculan dua jenis rima, yaitu rima datar dan bersilang, dapat dikaitkan dengan pola jenis puisi tradisional dari dua belahan dunia yang berbeda. Dunia barat sebagai pencetus *licensia puitika*, seolah lebih dahulu mendapat kebebasan dalam penyusunan kata-kata dalam puisi. Tata kalimat dapat dinomorduakan setelah faktor kepentingan kecocokan bunyi didapatkan. Estetika di sini menjadi faktor utama pemilihan kata dan bunyi pengucapannya. Cukup banyak puisi yang menggunakan rima datar, karena mengutamakan kepentingan “tidak aneh” didengar telinga. Sekali lagi ditekankan bahwa rima datar adalah rima dengan pola bunyi A-A-B-B. Hal ini kontras dengan penggunaan rima bersilang dengan pola A-B-A-B. Pola rima bersilang ini sebenarnya sangat akrab bagi orang Indonesia, mengingat di kesusastraan Indonesia, tentunya bentuk pantun sangat akrab sebagai salah satu bentuk puisi tradisional yang sangat merakyat. Jika dicermati, pola rima bersilang A-B-A-B merupakan pola yang digunakan dalam pantun. Dengan perpaduan dua pola rima ini terlihat kesan bahwa Anggun sebagai penulis lirik lagu berusaha menggabungkan dua kecenderungan pola rima yang mewakili dua budaya ini.

Dalam analisis bunyi, selain meneliti rima yang digunakan penyair dalam puisi, dilakukan pula penghitungan kemunculan bunyi vokal dan konsonan dalam

puisi. Untuk mendapatkan gambaran bunyi pengucapan puisi ini, mari terlebih dahulu kita lihat kembali transkripsi fonetis puisi *La rose des vents* :

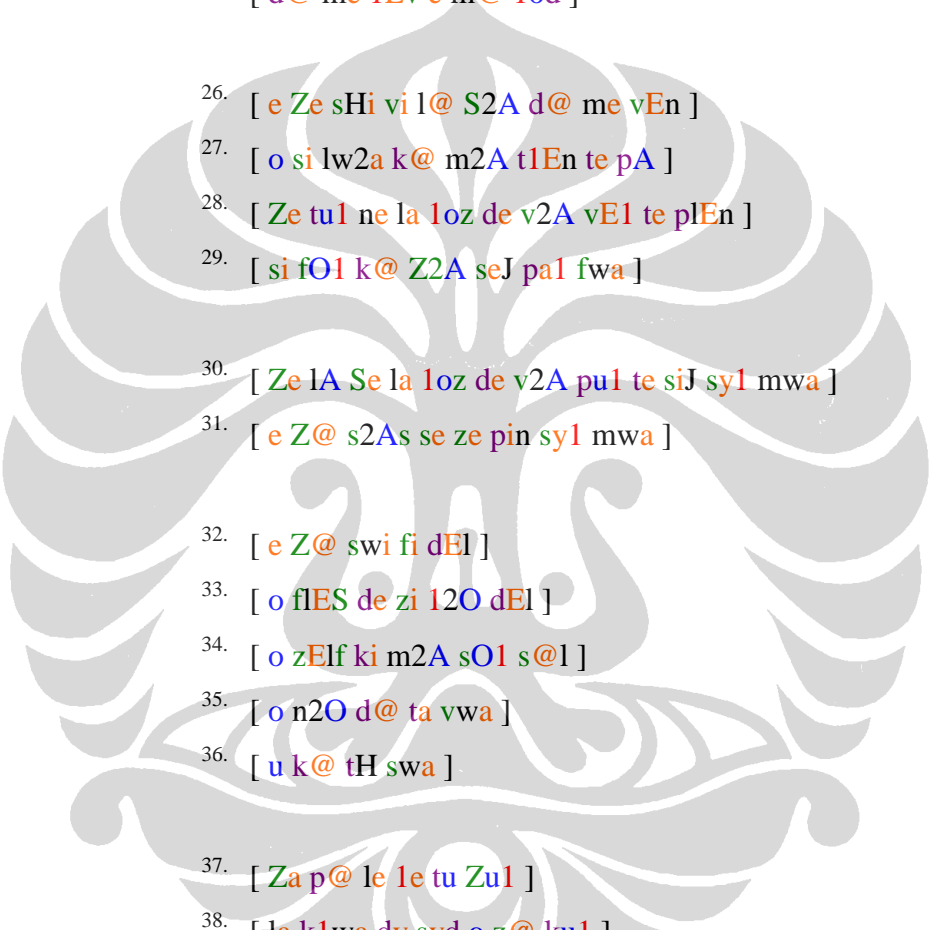
1. [Zə swi ne a l2A vE1]
2. [tu to bu də la mE1]
3. [d2A z2A lO tys u vE1]
4. [o b1A d@ Si va]
5. [lw2A d@ Se twa]

6. [Ze g12A di Ze le ve]
7. [o pe i de zO1 ki de]
8. [o mas ke luZ e dO le]
9. [ki malk m2O am]
10. [o si fO1 k@ te Sa1m]

11. [e Ze sHi vi l@ S2A d@ me vEn]
12. [o si lw2a k@ m2A t1En te pA]
13. [Ze tu1 ne la loz de v2A vE1 te plEn]
14. [si fO1 k@ Z2A seJ pa1 fwa]
15. [lw2A d@ Se mwa]

16. [Ze ap li t2O Es pas]

17. [le sE z2O flwad ki pAs]
18. [no k91 a la sy1 fas]
19. [o nO1 d@ me lwa]
20. [plys o nO1 k@ ty k1wa]

- 
21. [Z@ v9 t2A m@ ne la]
 22. [ma1 Se la tEt 2A ba]
 23. [sa lH e ga ne Sa]
 24. [sy1 le s2A d1 Sod]
 25. [d@ me 1Ev e m@ 1od]

 26. [e Ze sHi vi l@ S2A d@ me vEn]
 27. [o si lw2a k@ m2A t1En te pA]
 28. [Ze tu1 ne la 1oz de v2A vE1 te plEn]
 29. [si fO1 k@ Z2A seJ pa1 fwa]

 30. [Ze lA Se la 1oz de v2A pu1 te siJ sy1 mwa]
 31. [e Z@ s2As se ze pin sy1 mwa]

 32. [e Z@ swi fi dEl]
 33. [o flES de zi 12O dEl]
 34. [o zElf ki m2A sO1 s@1]
 35. [o n2O d@ ta vwa]
 36. [u k@ tH swa]

 37. [Za p@ le 1e tu Zu1]
 38. [la k1wa dy syd o z@ ku1]
 39. [k2A Z@ s@ 1e a m2O tu1]
 40. [la 1oz de v2A ki gid le za m2A]

 41. [si Ze sHi vi l@ S2A d@ me vEn]
 42. [o si lw2a k@ m2A t1En te pA]
 43. [Ze tu1 ne la 1oz de v2A vE1 te plEn]

44. [si fO1 k@ Z2A seJ pa1 fwa]
45. [Z@ s@ 1e la 1oz de v2A ki pa1 fym]
46. [te Zu1 e te lyn]
47. [Se mwa]
48. [Se mwa]

Keterangan :

Merah : konsonan *rouler*. Bunyi bergetar, contoh : [1]

Hijau : konsonan *friticative*. Bunyi lembut dan atau mendesis, contoh : [z], [Z], [f], [v], [s], [S].

Ungu : konsonan *occlusive*. Bunyi meletup atau bilabial, contoh : [b], [p], [g], [t], [k], [d].

Oranye : vokal *antérieure* / vokal *aigue* / vokal depan. Bunyi dengan kesan tajam dan terang, contoh : [i], [E], [@], [e], [a], [y], [9].

Biru : vokal *postérieur* / vokal *grave* / vokal belakang. Bunyi dengan kesan berat dan suram, contoh : [u], [o], [O], [A], [2A].

Berdasarkan penghitungan jumlah bunyi konsonan pada puisi “La rose des vents”, konsonan *rouler* yang memiliki kesan bunyi bergetar seperti bunyi [1], muncul sebanyak lima puluh sembilan (59) kali. Konsonan *friticative* yang memiliki bunyi lembut dan atau mendesis seperti bunyi [z], [Z], [f], [v], [s], dan [S], muncul sebanyak seratus dua puluh enam (126) kali. Konsonan *occlusive* yang berupa bunyi meletup atau bilabial seperti bunyi [b], [p], [g], [t], [k], dan [d], frekuensi kemunculannya sebanyak seratus lima (105) kali. Dengan demikian jumlah konsonan total yang muncul adalah sebanyak dua ratus sembilan puluh (290) kali.

Sementara itu pada penghitungan jumlah bunyi vokal pada puisi ini, vokal *antérieure* atau vokal *aîgue* atau juga dikenal sebagai vokal depan, yaitu bunyi dengan kesan tajam dan terang seperti bunyi [i], [E], [@], [e], [a], [y], dan [9], adalah bunyi yang paling sering muncul dalam puisi ini, yaitu sebanyak dua ratus dua puluh empat (224) kali. Terakhir, vokal *postérieur* atau vokal *grave* atau juga dikenal sebagai vokal belakang, yaitu bunyi dengan kesan berat dan suram seperti bunyi [u], [o], [O], [A], dan [2A], muncul sebanyak delapan puluh enam (86) kali. Dengan demikian, jumlah total kemunculan bunyi vokal adalah sebanyak tiga ratus sepuluh (310) kali.

Hasil penghitungan kemunculan vokal dan konsonan menyatakan bahwa jumlah bunyi vokal lebih banyak dari bunyi konsonan. Jumlah vokal adalah 310 kali sementara jumlah konsonan hanya 290 kali. Hal ini memberi kesan bahwa puisi ini memperbanyak unsur harmoni. Seperti yang telah disebut sebelumnya dalam kerangka teori, adanya huruf hidup, atau huruf vokal akan meminimalisasikan *bruit*, atau suara yang tidak harmonis. *Bruit* biasanya terjadi karena adanya huruf konsonan yang berdekatan hingga membuat bunyi vokal tidak terdengar panjang. Banyaknya vokal akan membuat pengucapan kata-kata menjadi lebih bermelodi. Tentu saja hal ini berhubungan dengan puisi ini sebagai lirik lagu, yang memang menuntut bunyi yang bermelodi dipadukan dengan nada-nada musiknya.

2.4 Analisis Segi Sintaksis

Je suis née à l'envers → klausa bebas

Tout au bout de la mer, dans un lotus ouvert, aux bras de Shiva, loin de chez toi
→ keterangan tempat

J'ai grandi, → klausa rapatan

j'ai rêvé → klausa rapatan

Aux pays des orchidées → keterangan tempat

Aux masques rouges et dorés → keterangan alat

Qui marquent mon âme aussi fort que tes charmes → klausa bawahan, dari
“Masques”

Et j'ai suivi le chant de mes veines aussi loin que tes pas m'entraînent → klausa
setara, dengan “J'ai grandi, J'ai rêvé [...]”

J'ai suivi le chant de mes veines → klausa utama

Aussi loin que tes pas m'entraînent → klausa bawahan

J'ai tourné la rose des vents vers tes plaines → klausa utama

si fort que j'en saigne parfois → klausa bawahan

Loin de chez moi → keterangan tempat

J'ai appris ton espace → klausa rapatan

(J'ai appris) les saisons froides qui passent → klausa rapatan

(J'ai appris) les saisons froides → klausa utama

Qui passent → klausa bawahan

(J'ai appris) nos coeurs à la surface au nord de mes lois → klausa rapatan

Plus au nord → keterangan

que tu crois → klausa bawahan dari keterangan

Je veux t'emmener là → klausa rapatan

(Je veux) Marcher la tête en bas → klausa rapatan

(Je veux) Saluer Ganesh → klausa rapatan

Sur les cendres chaudes de mes rêves émeraudes → keterangan

Et j'ai suivi le chant de mes veines aussi loin que tes pas m'entraînent → klausa setara, dengan “J’ai grandi, J’ai rêvé [...]”

J’ai suivi le chant de mes veines → klausa utama

Aussi loin que tes pas m’entraînent → klausa bawahan

J’ai tourné la rose des vents vers tes plaines → klausa utama

si fort que j’en saigne parfois → klausa bawahan

J’ai lâché la rose des vents pour tes signes sur moi → klausa utama

Et je sens ses épines sur moi → klausa setara

Et si je suis fidèle aux flèches des hirondelles, aux elfes qui m’ensorcellent, au nom de ta voix, → klausa bawahan

J’appellerai toujours la croix du sud au secours → klausa utama

Où que tu sois → klausa bawahan

La rose des vents qui guide les amants, → klausa utama

Quand je serai à mon tour → klausa bawahan

Et j’ai suivi le chant de mes veines aussi loin que tes pas m’entraînent → klausa setara, dengan “J’ai grandi, J’ai rêvé [...]”

J’ai suivi le chant de mes veines → klausa utama

Aussi loin que tes pas m’entraînent → klausa bawahan

J’ai tourné la rose des vents vers tes plaines → klausa utama

si fort que j’en saigne parfois → klausa bawahan

Je serai la rose des vents → klausa utama

qui parfume tes jours → klausa bawahan

et (qui parfume) tes lunes → klausa setara dari klausa bawahan

Chez moi → keterangan tempat

Dengan demikian, jumlah masing-masing klausa adalah, di bawah ini :

Klausa utama : 11

Klausa bawahan : 12

Klausa setara : 5

Klausa rapatan : 9

Walaupun lirik lagu ini jika sekilas dilihat merupakan sebuah teks yang terdiri dari kalimat-kalimat pendek, kalimat yang terdapat dalam lirik lagu ini adalah kalimat-kalimat kompleks atau kalimat majemuk, dan terdiri dari klausa utama dan klausa bawahan. Ketika dianalisis secara sintaksis terlihat bahwa sedikit sekali klausa bebas dengan struktur sederhana. Walaupun sekilas secara fisik larik-larik dalam lirik lagu ini terlihat pendek. Namun sebenarnya struktur kalimat majemuk banyak ditemukan. Hal ini memperlihatkan adanya usaha penutur untuk memberi argumen yang panjang dan lengkap dalam setiap pernyataannya, terutama dalam hal-hal yang menyangkut dengan identitas ketimuran penutur dan dunia barat dalam pandangan penutur.

Demikian hasil analisis bentuk terhadap puisi. Dari hasil analisis bentuk ini diharapkan pada bab selanjutnya, analisis bentuk dapat mendukung proses analisis isi puisi, sehingga tercapai analisis keseluruhan yang akan membantu pembaca memahami puisi.

BAB 3

ANALISIS ISI PUISI « LA ROSE DES VENTS »

Dalam bab ini akan dibahas analisis isi puisi. Unsur isi adalah bagian utama pembentuk puisi, bersama dengan unsur bentuk. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, setelah menganalisis unsur bentuk, diharapkan analisis unsur isi akan melengkapi analisis puisi dalam skripsi ini, hingga akan didapatkan hasil analisis yang menyeluruh. Unsur isi terdiri dari dua hal, yaitu semantik dan pragmatik. Bab ini akan dimulai dengan analisis semantik yang akan membahas komponen makna yang terdapat pada judul masing-masing puisi, dan makna konotatif setiap bait. Kemudian dilanjutkan dengan analisis pragmatik yang akan membahas analisis komunikasi dan pemilihan kata (diksi), dan analisis isotopi, motif, dan tema puisi. Dengan menggunakan isotopi yang telah dibagi dalam kelompok-kelompok tertentu, diharapkan dapat ditarik motif, dan kemudian didapatkan tema yang menjadi tujuan utama dalam penelitian skripsi ini.

Bagian analisis semantik akan digunakan untuk membahas makna konotatif dalam setiap bait dalam puisi. Sebelum membahas makna konotatif, akan dibahas dahulu judul dari puisi untuk diuraikan ke dalam komponen-komponen maknanya. Pembahasan judul sajak akan sangat membantu dalam menunjang pembahasan isi puisi karena dapat memberikan gambaran awal tentang puisi tersebut, mengingat bahwa judul adalah representasi utama isi puisi yang pada umumnya bersifat kataforis (mengacu pada hal setelahnya).

3.1 Analisis Judul dan Komponen Makna

Judul « La rose des vents » terdiri dari dua kata dan dua artikel, yaitu *La* + *rose* dan *des* + *vents*. *La rose* adalah kata benda berjenis *feminin*, yang memiliki komponen makna : *fleur* ‘bunga’, *odeur* ‘wangi’, *ornamentale* ‘dekoratif’, *épineuse*

'berdiri'. Sementara *des vents* merupakan kata majemuk yang memiliki komponen makna *air déplacé* 'udara yang berpindah', *naturel* 'alami', *atmosphère* 'atmosfir'. Gabungan kedua kata ini, *La rose des vent*, merupakan sebuah lokusi yang memiliki makna berbeda dari makna per katanya. Makna dari lokusi *la rose des vents* adalah mata angin, yang apabila digambarkan dan dirangkai akan membentuk layaknya bentuk bunga mawar.

La rose des vents dalam puisi ini bukan bermakna denotatif sebagai bunga mawar, melainkan simbol dari bintang dengan tiga puluh dua penjurur, yang diartikan sebagai tiga puluh dua arah mata angin di dalam kompas (Paul Robert, 1993:1999). Pada masa penjelajahan samudra, kompas yang digunakan oleh para penjelajah menunjukkan tiga puluh dua arah mata angin, dan lambang yang digunakan dalam kompas menyerupai bunga dengan kelopak-kelopaknya yang dilihat dari arah atas. Kelopak-kelopak inilah yang seolah sebagai panah-panah yang menunjukkan arah mata angin.

Melihat makna tersebut, didapatkan kesan bahwa penyair ingin mengungkapkan suatu hal yang berhubungan dengan lokusi *la rose des vents*, bisa berbicara tentang arah, atau sesuatu yang merujuk kepada tempat yang dapat ditunjukkan dengan arah mata angin, contoh : utara, selatan, timur, dan barat. Apabila diletakkan dalam konteks ruang atau lebih luas lagi, dunia, maka ada bagian dunia timur, dunia barat, dunia utara, atau dunia selatan.

Judul lagu *La rose des vents* dengan demikian sudah sejak awal mempersiapkan pembaca untuk berhadapan dengan alam dan dinamika mata angin yang bisa berarti berbicara tentang berbagai belahan dunia sesuai arah mata angin.

3.2 Analisis Makna Denotatif dan Konotatif

Bait I

Je suis née à l'envers

'aku lahir di dunia yang berbeda'

Tout au bout de la mer

'di ujung dasar lautan'

<i>Dans un lotus ouvert</i>	‘dalam teratai yang merekah’
<i>Aux bras de Shiva</i>	‘di pelukan dewa Siva’
<i>Loin de chez toi</i>	‘jauh dari tempatmu berada’

Pada bait pertama, penyair menceritakan tentang kelahirannya. Hal ini dapat dilihat dari potongan kalimat *Je suis née* yang artinya ‘aku lahir’. *Je* adalah orang pertama dalam puisi ini, yang berperan pula sebagai penutur (P1). *Je* dalam puisi ini adalah seorang perempuan, terlihat dari struktur gramatikal dari kata *née* yang menambahkan huruf *e* pada akhir kata sebagai penanda feminin. Potongan kalimat selanjutnya adalah keterangan tempat di mana penyair lahir. Dikatakan bahwa penutur lahir di sebuah tempat yang sangat jauh, diumpakan dengan kata-kata *tout au bout de la mer* ‘di dasar laut’, yang memberi kesan sebuah tempat yang jauh dan tak terjangkau. Kemudian pada keterangan *dans un lotus ouvert* ‘di dalam teratai yang merekah’ terdapat pernyataan bahwa *Je* lahir dalam bunga teratai yang merekah. Berdasarkan kamus simbol, teratai adalah lambang ketimuran yang sangat kuat. Teratai adalah sebuah lambang Asia (Cavalier et Gheerbrant, 1973:141).

Hal ini diperkuat dengan keterangan *aux bras de Shiva* ‘di pelukan dewa Siva’. Dewa Siva merepresentasikan sebuah agama yang lahir di timur, dan pada umumnya dianut oleh masyarakat di belahan dunia timur, khususnya di benua Asia, contohnya negara India, Indonesia, dan lain-lain. Kesan bahwa tempat kelahiran penutur ini berjarak jauh diperkuat dengan potongan kalimat *loin de chez toi* ‘jauh dari tempatmu (berada)’. Dari potongan kalimat ini, mulai muncul pula orang kedua dalam puisi ini, yaitu *toi*, sebutan untuk orang kedua (kamu).

Hasil analisis di atas memperlihatkan bahwa penutur atau *Je*, adalah seseorang yang lahir di belahan dunia bagian timur. Sedangkan *toi* atau P2 adalah seseorang yang berasal dari tempat yang sangat jauh dari timur. Tempat yang paling jauh dari sisi timur adalah sisi barat. Jadi kemungkinan besar *toi* adalah seseorang dari dunia barat.

Bait II

<i>J'ai grandi, j'ai rêvé</i>	'aku tumbuh besar dan bermimpi'
<i>Aux pays des orchidées</i>	'di negeri dimana tumbuh anggrek-anggrek'
<i>Aux masques rouges et dorés</i>	'dengan topeng merah dan keemasan'
<i>Qui marquent mon âme</i>	'yang menandai jiwaku'
<i>Aussi fort que tes charmes</i>	'sekuat pesonamu'

Pada bait kedua, penutur masih bicara tentang asal usulnya. Melanjutkan perihal ia lahir di belahan dunia timur, kali ini penutur memperkuatnya dengan mengatakan bahwa ia tumbuh besar di sebuah negeri tempat tumbuh bunga anggrek ; *J'ai grandi aux pays des orchidées* 'aku tumbuh di negeri anggrek-anggrek'. Dengan adanya kalimat tersebut, hampir dapat dipastikan bahwa negeri yang dimaksudkan penutur sebagai tempat ia berasal adalah negara di benua Asia, karena bunga Anggrek adalah tanaman negara beriklim tropis seperti Vietnam, Filipina, Singapura, Malaysia, atau Indonesia.

Perihal identitas juga ditemukan dengan adanya kata *masques* 'topeng'. Topeng adalah simbol identitas manusia (Cavalier et Gheerbrant, 1973:193). Pada bait dua, pernyataan identitas penutur sebagai seseorang dari dunia timur kembali ditekankan, mungkin dengan tujuan agar orang yang mendengar atau membaca lirik lagu ini semakin yakin dengan identitas penutur. Hal ini diperkuat dengan keterangan *aux masques rouges et dorées* 'topeng berwarna merah dan keemasan'. Kedua warna merah dan emas adalah warna dengan karakter kuat (Cavalier et Gheerbrant, 1973:126). Warna yang digunakan penutur sebagai keterangan ini juga menjadi simbol bahwa penutur tidak takut dan malu terhadap identitasnya, justru sebaliknya ia ingin menunjukkan dirinya pada orang lain sebagai orang dengan karakter yang kuat. Sebuah identitas dengan karakter yang kuat juga dinyatakan kembali dalam lanjutan potongan kalimat *qui marquent mon âme aussi fort que tes charmes* 'yang

menandai jiwaku sekuat pesonamu'. Potongan kalimat merupakan keterangan dari *les masques* 'topeng-topeng', yang dapat diumpamakan pula sebagai sifat yang melekat kuat seperti topeng yang lekat pada wajah. Dengan kata lain, dikatakan sebagai identitas yang melekat pada diri penutur (Cavalier et Gheerbrant, 1973:193). Ditambah dengan kata *fort* 'kuat' menyatakan kuatnya identitas yang melekat pada diri penutur. Bait kedua ditutup dengan pernyataan bahwa penutur terpesona oleh kharisma yang dimiliki orang kedua. Kesan tersebut didapat dari potongan kalimat *aussi fort que tes charmes*, yang menyiratkan bahwa pesona orang kedua tersebut begitu kuatnya. Di sini penutur membandingkan kekuatan pesona orang kedua dengan karakter penutur sendiri yang berani menyatakan identitasnya ke dunia luar.

Bait III

<i>Et j'ai suivi le chant de mes veines</i>	'dan aku mengikuti nyanyian nadiku'
<i>Aussi loin que m'entraînent tes pas</i>	'sejauh langkahmu membawaku'
<i>J'ai tourné la rose des vents vers tes plaines</i>	'aku membalik kompas melewatimu'
<i>Si fort que j'en saigne parfois</i>	'sekuat apa yang membuat aku kadang terluka'
<i>Loin de chez moi</i>	'jauh dari rumahku'

Bait ketiga diawali dengan penutur yang melanjutkan ceritanya, hal ini diketahui dari penggunaan kata penghubung *et* 'dan', yang memberi kesan bahwa cerita pada bait ketiga ini masih ada kaitannya dengan cerita pada bait-bait sebelumnya. Penutur mengisahkan bahwa ia mengikuti panggilan hatinya. *J'ai suivi le chant de mes veines* 'aku mengikuti nyanyian yang mengalir dalam pembuluh darahku' yang dapat diartikan sebuah panggilan hati.

Pada bait ini, penutur mengumpamakan dirinya sebagai seseorang yang telah berjalan ke berbagai penjuru mata angin, yang telah melakukan segala upaya untuk mendekatkan diri pada orang kedua yang bagi penutur adalah orang yang sangat jauh

dari jangkauannya hingga begitu sulit bagi penutur untuk menggapainya. Bahwa penutur telah berupaya sekerasnya hingga kadang-kadang ia terluka, demi menggapai pujaannya tersebut (orang kedua), digambarkan dengan *J'ai tourné la rose des vents vers tes plaines si fort que j'en saigne parfois*. Larik terakhir dalam bait ketiga ini, *loin de chez moi* 'jauh dari tempatku (berada)', menandakan bahwa penutur telah pergi jauh dari tanah airnya. Ia berusaha menggapai pujaan hatinya hingga ia rela meninggalkan tanah airnya.

Meninggalkan tanah air, berarti *Je* harus pergi dan berada di belahan dunia yang berbeda dan jauh, untuk menjadi orang asing. Kembali terlihat karakter kuat dan keberanian *Je* melalui larik tersebut.

Bait IV

<i>J'ai appris ton espace</i>	'aku mempelajari ruangmu'
<i>Les saisons froides qui passent</i>	'musim-musim dingin yang berlalu'
<i>Nos coeurs à la surface</i>	'hati kita bertaut muncul ke permukaan'
<i>Au nord de mes lois</i>	'di utara aturan-aturanku'
<i>Plus au nord que tu crois</i>	'lebih utara dari yang kau percaya'

Pada bait keempat penutur mengungkapkan bahwa ia berupaya memahami kehidupan pujaan hatinya. Terlihat dari klausa *J'ai appris* 'aku mempelajari' dengan objek *ton espace* 'ruang mu'. Istilah 'ruang mu' di sini merupakan perumpamaan yang dapat berarti kehidupan, tempat tinggal, dan budaya si orang kedua. Dari kalimat ini, kesan yang timbul dapat memperkuat dugaan sebelumnya bahwa orang kedua adalah orang yang berasal jauh dari tempat penutur berasal, karena dari kalimat tersebut terkesan bahwa orang kedua memiliki latar belakang budaya yang jauh berbeda dengan penutur, sehingga penutur merasa perlu untuk mempelajari perbedaan-perbedaan tersebut.

Larik kedua dalam bait keempat mulai memberi petunjuk lebih jauh tentang identitas orang kedua. Disebutkan *les saisons froides qui passent* ‘musim-musim dingin yang berlalu’, yang memberi gambaran keadaan tempat dimana penutur berada. Setelah sebelumnya penutur menyebutkan sebuah tempat yang jauh dari tempat ia berasal, keterangan ‘musim-musim dingin’ menegaskan bahwa penutur kini berada di sebuah negara dengan empat musim. Pada bait pertama dan kedua dapat dilihat bahwa penutur berasal dari sebuah negara di timur, di Asia, yang hanya memiliki iklim tropis. Oleh karena itu kesan yang di dapat dari ‘musim-musim dingin’ memperkuat informasi bahwa penutur berada di negara barat, dan bukan tidak mungkin, orang kedua adalah seseorang yang berasal dari negara barat.

Selanjutnya adalah penggambaran keadaan hati penutur. Penggunaan kata *nos cœurs* ‘hati kita’ menunjukkan sesuatu yang bersifat ‘perasaan’ atau dapat juga berupa penggambaran keadaan hati/perasaan. Tersirat dari penggunaan kata kepemilikan *nos*, bahwa kebersamaan *je* dengan *tu/toi*, sudah diketahui orang banyak sehingga *je* pun tidak ragu lagi untuk menyebutkan *nos cœurs*.

Kebersamaan tersebut, diakui *je* sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai ketimuran yang ia anut. Selanjutnya dalam keterangan *au nord de mes lois, plus au nord que tu crois*, terlihat bahwa *je* merasakan kebersamaan mereka itu sebagai sebuah pertentangan pada diri *je*. Keterangan *au nord de mes lois, plus au nord que tu crois*, merupakan simbol bahwa keberadaan penutur di tempat yang sangat jauh dan asing baginya demi menggapai sang pujaan hati tersebut sebenarnya bertentangan dengan hati nurani penutur. *Nord* ‘utara’, bagi kepercayaan masyarakat barat merupakan simbol kutub negatif, yang dalam hubungannya dengan manusia, menjadi simbol keburukan manusia (Cavalier et Gheerbrant, 1973:283). Penutur terkesan merasa bahwa apa yang ia lakukan bertentangan dengan *mes lois* yang berarti aturan-aturan dan budaya yang lahir bersama dirinya, dalam hal ini adalah budaya timur dan norma-norma ketimuran. Lebih jauh dikatakan penutur, *plus au nord que tu crois*, yang diisyaratkan sebagai sesuatu yang sedemikian buruknya bagi

penutur, namun mungkin hal tersebut tidak disadari oleh pujaan hatinya (orang kedua) karena mungkin dalam budaya barat, hal-hal tersebut (aturan-aturan dan budaya timur) tidak terlalu dianggap penting. Sehingga pada larik penutup bait keempat ini didapat kesan bahwa yang merasakan kegundahan hati penutur hanyalah ia sendiri. Dari bait ini mulai ada kesan bahwa sang pujaan hati tidak mampu memahami keinginan dan kegelisahan *Je*.

Bait V

<i>Je veux t'emmener là</i>	'aku ingin membawamu ke sana'
<i>Marcher la tête en bas</i>	'aku berjalan dengan kepala menunduk'
<i>Saluer Ganesha</i>	'menyapa Ganesha'
<i>Sur les cendres chaudes</i>	'di atas lilin-lilin panas'
<i>De mes rêves émeraudes</i>	'dari mimpi-mimpi indahku'

Bait kelima menyiratkan harapan penutur bahwa sesungguhnya ia sangat ingin bisa menarik perhatian dan bisa memiliki pujaan hatinya tersebut. Kesungguhan niat penutur tersebut tersirat dari *marcher la tête en bas* 'aku berjalan dengan kepala menunduk'. Pernyataan ini, jika dikaitkan dengan frase berikutnya yaitu *saluer Ganesha*, menunjukkan salah satu sifat ketimuran yang menghormati hal-hal yang menyangkut tentang agama, kepercayaan, ataupun adat istiadat. Pernyataan tersebut menunjukkan penghormatan terhadap Ganesha sebagai dewa ilmu pengetahuan. Selain itu, pernyataan ini juga bisa diinterpretasikan sebagai perumpamaan bahwa penutur mau melakukan segala cara, demi dapat menarik perhatian pujaan hatinya, termasuk membawanya ke dunia timur tempat *Je* berasal.

Kemudian *Saluer Ganesha* 'menyapa Ganesha' juga memperlihatkan penekanan pada keinginan *Je* membawa *tu/toi* ke dunia timur. Ganesha adalah salah satu dewa dalam kepercayaan Hindu, yang menjadi simbol ilmu pengetahuan. Seperti dewa Siva, dalam lirik lagu ini tidak terlihat *Je* ingin berbicara tentang

agama, namun penggunaan nama-nama dewa ini lebih mengacu kepada unsur-unsur ketimuran yang ditampilkan oleh dewa-dewa tersebut yang berasal dari sebuah kepercayaan yang berasal dari timur. Dalam bait kelima ini terkesan bahwa penutur ingin pulang dengan membawa serta pujaan hatinya tersebut. Namun pada akhirnya penutur menceritakan bahwa harapannya tersebut mungkin tidak akan pernah terwujud, hal ini diketahui dari potongan kalimat *Sur les cendres chaudes de mes rêves émeraudes* ‘di atas lilin-lilin panas dari mimpi-mimpi indahku’. Potongan kalimat ini penuh perumpamaan yang memiliki makna konotatif yang jauh berbeda dari makna denotatifnya. *Les cendres* ‘lilin-lilin’ adalah simbol dari kegagalan, penyesalan, penderitaan, kematian, dan kesedihan (Cavalier et Gheerbrant, 1973:297). Sementara *mes rêves émeraudes* diartikan sebagai mimpi-mimpi indah si penutur, hal ini diketahui terutama dari penggunaan kata *émeraudes* ‘Emerald’ yang merupakan jenis batu mulia, simbolkan keindahan dan kemuliaan.

Bait VI

<i>Et j'ai suivi le chant de mes veines</i>	‘dan aku mengikuti nyanyian nadiku’
<i>Aussi loin que m'entraînent tes pas</i>	‘sejauh langkahmu membawaku’
<i>J'ai tourné la rose des vents vers tes plaines</i>	‘aku membalik kompas melewatimu’
<i>Si fort que j'en saigne parfois</i>	‘sekuat apa yang membuat aku kadang terluka’
<i>Loin de chez moi</i>	‘jauh dari rumahku’

Bait keenam adalah pengulangan dari bait ketiga yang menerangkan bahwa penutur mengikuti panggilan hatinya untuk mengikuti pujaan hatinya di mana pun ia berada, walaupun jauh sekalipun. Pengulangan ini memperkuat karakter penutur sebagai sosok yang kuat dan berani menghadapi dunia untuk mendapatkan yang diinginkannya.

Bait VII

J'ai lâché la rose des vents pour tes signes sur moi

‘aku telah melepaskan kompas sebagai tanda untuk mengingatku’

Et je sens ses épines sur moi ‘dan aku merasakan duri-durinya di tubuhku’

Bait ketujuh hanya terdiri dari dua klausa. Larik pertama bait ini memberi kesan bahwa penutur mulai putus asa dan ingin pasrah membiarkan segalanya terjadi secara alamiah. Penutur yang selama ini berusaha menjadi ‘kompas’ yang diharapkan bisa menjadi tempat pujaan hatinya bergantung dalam menentukan ‘arah’ dalam kehidupannya hingga suatu hari penutur bisa membawa pujaan hatinya ikut pulang ke tanah airnya. Namun tampaknya sang pujaan hati tidak mampu memahami dunia *Je* dan *Je* menjadi lelah. *Je* kemudian mengendurkan usahanya, *J'ai lâché* ‘aku membiarkan’ ‘aku pasrah’. Penutur ingin agar pujaan hatinya mengingat dirinya sebagai seseorang yang berusaha sedemikian gigihnya demi tanda cinta dan bukti kesungguhan cinta pada pujaan hatinya. Bait ini ditutup dengan ungkapan penutur bahwa tindakannya ini membuat ia merasa menderita, *je sens ses épines sur moi* ‘aku merasakan duri-durinya di tubuhku’ dipilih sebagai penutup bait ini sebagai perumpamaan bahwa kesakitan dan penderitaan penutur bagaikan duri-duri yang menusuk tubuhnya, karena ia tidak mampu membuat sang pujaan hati memahami dunianya.

Bait VIII

Et si je suis fidèle

‘dan jika aku setia’

Aux flèches des hirondelles

‘pada pekikan burung layang-layang’

Aux elfes qui m'ensorcellent

‘pada peri-peri yang menyihirku’

Au nom de ta voix

‘atas nama suaramu’

Où que tu sois

‘dimana kau berada’

Bait kedelapan ini mengandung kata-kata yang erat hubungannya dengan dunia barat, seperti *hirondelles* ‘burung layang-layang’ ‘burung yang waktu migrasinya menandai pergantian musim di negara-negara 4 musim’, *elfes* ‘peri’, dan *ensorceller* ‘menyihir’. Pada bait ini terlihat bahwa di balik rasa lelah yang dialami *Je* akibat pujaan hatinya yang tidak mampu memahami dunia *je*, ia justru bercita-cita ingin menjadi bagian dari dunia barat, masih demi rasa cintanya terhadap pujaan hatinya.

Bait IX

<i>J'appellerai toujours</i>	‘aku akan selalu memanggil’
<i>La croix du sud au secours</i>	‘pertolongan salib selatan’
<i>Quand je serai à mon tour</i>	‘ketika nanti giliranku tiba’
<i>La rose des vents qui guide les amants</i>	‘petunjuk yang membimbing para pecinta’

Bait kesembilan dapat diartikan sebagai keputusan penutur untuk tidak lagi larut dalam perasaannya pada pujaan hatinya. Hal tersebut terlihat dari kalimat *Quand je serai à mon tour, J'appellerai toujours la croix du sud au secours. Mon tour* diartikan sebagai giliran penutur ketika ia nanti berhasil mencapai apa yang dicita-citakannya dan sebaliknya, pujaan hatinya yang akan berusaha memahami *Je*. *Je* tetap percaya bahwa keyakinannya yang berlandaskan rasa cinta tersebut akan selalu membawanya pada kebaikan. Kesan keyakinan hati digambarkan dalam kata *La croix*. Sementara penggunaan kata *la croix* ‘salib’ yang salah satu maknanya adalah ‘sesuatu yang akan mengangkat’ atau dapat pula diartikan sebagai juru selamat. Selain itu, digunakan pula kata *du sud* ‘selatan’ yang diartikan sebagai lawan dari *nord*. *Nord* adalah simbol dari arah keburukan manusia. Oleh karena itu, *sud* berarti sisi atau arah menuju kebaikan.

Penutur juga meyakini bahwa *la rose des vents* ‘arah dalam kompas’ yang diartikan sebagai wujud rasa cintanya terhadap pujaan hatinya, akan selalu

membimbing *des amants* atau orang-orang yang memiliki perasaan cinta dalam hati mereka. Pernyataan ini bermakna bahwa cinta akan selalu membawa manusia ke arah kebaikan, bukan sebaliknya. Oleh karena itu walaupun *Je* seringkali merasa terluka dan lelah demi menggapai cintanya, ia tetap berkeyakinan bahwa suatu hari ia akan mendapatkan kebaikan akibat keyakinan atas cinta tersebut.

Bait X

<i>Et j'ai suivi le chant de mes veines</i>	'dan aku mengikuti nyanyian nadiku'
<i>Aussi loin que m'emmene tes pas</i>	'sejauh engkau tidak membawaku'
<i>J'ai tourné la rose des vents vers tes plaines</i>	'aku membalik kompas melewatimu'
<i>Si fort que j'en saigne parfois</i>	'sekuat apa yang membuat aku kadang terluka'
<i>Loin de chez moi</i>	'jauh dari rumahku'

Bait kesepuluh ini sebagian besar kata-katanya hanyalah pengulangan dari bait ketiga atau bait keenam. Namun perhatikan penggunaan konjungsi *si* pada awal kalimat yang menandakan bahwa kalimat yang digunakan dalam bait kesepuluh ini merupakan kalimat pengandaian yang memiliki kemungkinan untuk tidak terjadi. Bait kesepuluh ini hanya bicara tentang bayangan penutur, seandainya dia kembali ingin mengikuti kata hatinya, maka ia akan kembali berusaha walaupun harus kembali merasakan penderitaan. Ia seolah menyatakan bahwa ia hanya ingin mengikuti kata hatinya dan tidak pernah menyesali keputusannya untuk pergi dan menjadi bagian dari dunia barat..

Bait XI

<i>Je serai la rose des vents qui parfume</i>	'aku akan menjadi kompas yang mengaharumi..'
<i>Tes jours et tes lunes</i>	'hari-harimu'
<i>Chez moi,</i>	'dari tempatku..'
<i>chez moi...</i>	'dari tempatku..'

Bait kesebelas menyatakan sikap akhir yang dipilih penutur. Penutur menyatakan *Je serai la rose des vents* bahwa ia akan menjadi 'kompas' bagi pujaan hatinya, dengan keterangan bahwa fungsi 'kompas' tersebut kini bukan lagi menjadi penunjuk arah, namun hanya bersifat mengharumi, *qui parfume* 'mengharumi', dengan objek *tes jours et tes lunes* 'hari-harimu dan bulan-bulanmu'. Namun penutur tidak ingin lagi berusaha susah payah seperti tindakannya semula. Ia ingin menjadi 'kompas' yang mengharumi hari-hari pujaan hatinya, hanya dari jauh, yaitu dari tempat si penutur berasal/tinggal. Hal ini jelas tersirat dari keterangan tempat *chez moi*. Sebagai penutup lirik lagu ini, terjadi pengulangan kata *chez moi* yang bermakna konotatif 'tanah air'. Pengulangan dilakukan untuk memberi penekanan pada keterangan tersebut. Dari pengulangan tersebut timbul kesan bahwa penutur kini sudah yakin akan keputusannya untuk hanya mengagumi dan mencintai pujaan hatinya tersebut dari jauh saja.

Analisis semantik ini memperlihatkan bahwa *Je* sebagai perempuan dari dunia timur membuat keputusan untuk pergi dari tanah airnya untuk mengikuti pujaan hatinya yang berasal dari dunia barat. Pada awalnya, *je* melakukan segala upaya yang bisa membuatnya dapat memahami sepenuhnya pujaan hatinya tersebut. Upaya-upaya ini, walaupun bertentangan dengan nilai-nilai ketimuran yang dianut *Je* dan terkadang justru menyakiti *Je*, tetap dilakukan demi cintanya. Upaya *je* ini ternyata tidak seimbang dengan tindakan pujaan hatinya yang ternyata tidak mampu memahami dunia *je*. Hal ini membuat *je* merasa tidak perlu lagi melanjutkan upayanya. Namun walaupun ia merasa kecewa dengan pujaan hatinya, hal tersebut tidak menyurutkan keinginan *je* untuk memahami dunia barat karena *je* bercita-cita untuk menaklukkan dunia barat yang dalam pandangan orang timur merupakan dunia yang jauh berbeda baik secara pola pikir, ilmu pengetahuan, dan teknologinya.

3.3 Analisis Pragmatik

3.3.1 Analisis Komunikasi dan Pilihan Kata (Diksi)

Dalam puisi « *La rose des vents* », komunikasi berlangsung antara penutur dan penerima. Penutur adalah orang pertama, *Je* 'aku', seorang perempuan Asia yang menganut norma budaya timur yang kental. Orang kedua, yang berperan sebagai penerima pada puisi ini, adalah *Tu* 'kamu', seorang laki-laki dari negara barat. Digambarkan bahwa hubungan antara penutur dan penerima adalah hubungan akrab. Pernyataan tersebut merujuk pada penggunaan ragam bahasa akrab *tutoyer* yang digunakan oleh penutur. *Tutoyer* adalah penyebutan orang kedua dengan sebutan *Tu* 'kamu' yang memperlihatkan hubungan akrab di dalam bahasa Prancis.

Pilihan kata atau diksi dalam puisi ini banyak mengacu pada kata-kata yang berhubungan dengan alam dan arah. Pada bait pertama penyair memilih kata *la mer* dan *un lotus* sebagai gambaran tempat kelahiran penutur dalam puisi ini. Dua kata tersebut merupakan simbol dari sesuatu, bukan keterangan tempat yang sebenarnya. Dengan penggunaan simbol dari awal puisi, didapatkan kesan bahwa pada bait-bait selanjutnya penyair akan melakukan simbol-simbol lain dalam kata-kata yang dipilihnya. Pada bait kedua, kata-kata yang berhubungan dengan alam digunakan lagi, yaitu *pays des orchidées*. Bait ketiga adalah bait di mana mulai ditemukan lokusi yang diangkat oleh penyair sebagai judul, yaitu *la rose des vents*. Lokusi *la rose des vents* kemudian digunakan beberapa kali pada bait-bait selanjutnya, dan dapat dikatakan lokusi ini adalah kata kunci dari ide utama puisi ini. Selanjutnya pada bait keempat, dipilih kata *espace*, *saison*, *froide*, dan *nord*. Kata *émeraude* ditemukan pada bait keempat. Pada bait ketujuh penyair memilih kata *épines* sebagai simbol penderitaan dan kesakitan. Bait kedelapan penyair memilih burung *hirondelle* dalam menyusun larik puisinya. Puisi ini ditutup dengan lokusi *la rose des vent* dan kata *lunes*.

Pemilihan kata yang berhubungan dengan alam yang terdapat di setiap bait dalam puisi ini memberi kesan bahwa penyair memang sengaja mengambil kata-kata ‘alami’ tersebut baik dalam konteks alam sebenarnya maupun dalam konteks abstrak berupa simbol.

3.3.2 Analisis Isotopi, Motif, dan Tema

Berdasarkan pada komponen maknanya, kata-kata dalam puisi ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa isotopi. Berikut adalah tabel-tabel isotopi tersebut :

Keterangan tabel

- Kolom vertikal : daftar kata-kata yang terdapat dalam puisi
- Kolom horizontal : daftar komponen makna bersama
- Tanda positif (+) : memiliki komponen makna
- Tanda negatif (-) : tidak memiliki komponen makna

Isotopi alam	Alam	indah	buruk	Mistis
1. <i>la mer</i> ‘laut’	+	+	-	+
2. <i>un lotus</i> ‘teratai’	+	+	-	+
3. <i>pays</i> ‘negara’	+	-	-	-
4. <i>orchidées</i> ‘anggrek’	+	+	-	-
5. <i>espace</i> ‘ruang’	+	-	-	-
6. <i>les saisons</i> ‘musim’	+	-	-	-
7. <i>froides</i> ‘dingin’	+	-	+	+
8. <i>la rose des vents</i> (6x)	+	-	-	-
9. <i>nord</i> ‘utara’ (2x)	+	-	-	+
10. <i>chaudes</i> ‘panas’	+	-	+	+
11. <i>émeraudes</i> ‘zamrud’	+	+	-	-

12. <i>des hirondelles</i> 'burung layang-layang'	+	-	-	-
13. <i>sud</i> 'selatan'	+	-	-	+
14. <i>lunes</i> 'bulan'	+	+	-	+
15. <i>épines</i> 'duri'	+	-	+	-

Dari tabel di atas terlihat ada lima belas (15) kata yang dapat digolongkan dalam isotopi alam. Beberapa kata pada kelompok isotopi alam muncul lebih dari satu kali, sehingga jumlah total kata adalah 21 kata yang berhubungan dengan alam.

Isotopi manusia	manusia	feminin	maskulin
1. <i>je</i> 'saya/aku' (24x)	+	+	-
2. <i>toi</i> 'kata ganti orang kedua tunggal'	+	-	+
3. <i>mon</i> 'milik saya' (2x)	+	+	-
4. <i>tes</i> 'milik kamu, jamak' (8x)	+	-	+
5. <i>mes</i> 'milik saya, jamak' (5x)	+	+	-
6. <i>me</i> 'pronomina saya' (4x)	+	+	-
7. <i>moi</i> 'kata ganti orang pertama tunggal' (5x)	+	+	-
8. <i>ton</i> 'milik kamu'	+	-	+
9. <i>nos</i> 'milik kami, jamak'	+	+	+
10. <i>tu</i> 'kamu' (2x)	+	-	+
11. <i>te</i> 'pronomina kamu'	+	-	+
12. <i>ta</i> 'milik kamu' (3x)	+	-	+

Dari tabel di atas terlihat ada dua belas (12) kata yang dapat digolongkan dalam isotopi manusia. Sebagian besar kata pada kelompok isotopi manusia muncul lebih dari satu kali, bahkan ada yang mencapai 24 kali kemunculan. Dengan demikian jumlah total kata adalah 57 kata.

Isotopi perasaan	bangga	sedih	derita	rindu	bahagia	Cinta
1. <i>j'en saigne parfois</i> 'kadang aku terluka' (3x)	-	+	+	-	-	-
2. <i>marquent mon âme</i> 'menandai jiwaku'	+	-	-	-	+	+
3. <i>loin de chez toi</i> 'jauh dari tempatmu'	-	+	+	+	-	-
4. <i>masques rouges et dorées</i> 'topeng merah dan emas'	+	-	-	-	+	-
5. <i>tes charmes</i> 'pesonamu'	-	-	-	-	-	+
6. <i>loin de chez moi</i> 'jauh dari tempatku'	-	+	-	+	-	-
7. <i>les saisons froides</i> 'musim-musim dingin'	-	+	+	-	-	-
8. <i>mes lois</i> 'aturan-aturanku'	+	-	-	-	-	-
9. <i>ta voix</i> 'suaramu' (3x)	-	-	-	+	-	+
10. <i>tes signes sur moi</i> 'tandamu padaku'	-	-	-	-	-	+
11. <i>fidèle</i> 'setia'	-	-	-	-	-	+

Dari tabel di atas terlihat ada sebelas (11) kata yang digolongkan dalam isotopi perasaan. Ada beberapa kata pada kelompok isotopi perasaan yang muncul lebih dari satu kali, dengan demikian jumlah total kata adalah 15 kata.

Isotopi dunia timur	indah	tropis	tradisional	religius	Mistis
1. <i>un lotus</i> 'teratai'	+	-	-	+	+
2. <i>Shiva</i> 'dewa Siva/dewa penghancur'	-	-	+	+	+
3. <i>des orchidées</i> 'anggrek'	+	+	-	-	-
4. <i>masques</i> 'topeng'	+	-	+	-	+
5. <i>mes lois</i> 'aturanku'	-	-	+	+	-
6. <i>Ganesha</i> 'dewa Ganesha/dewa ilmu pengetahuan'	-	-	+	+	+
7. <i>chaudes</i> 'panas'	-	+	-	-	-

Dari tabel di atas terlihat ada tujuh (7) kata yang dapat dikelompokkan dalam isotopi dunia timur. Semua kata dalam kelompok isotopi ini hanya muncul satu kali.

Isotopi dunia barat	indah	negara empat musim	modern	dingin	mitos
1. <i>la rose</i> 'mawar'	+	-	-	-	-
2. <i>la rose des vents</i> 'kompas' (6x)	-	-	+	-	-
3. <i>les saisons froides</i> 'musim-musim dingin'	-	+	-	+	-

4. <i>ton espace</i> 'ruangmu'	-	+	-	-	-
5. <i>nord</i> 'utara' (2x)	-	-	-	+	-
6. <i>émeraude</i> 'batu emerald'	+	-	-	-	-
7. <i>des hirondelles</i> 'burung layang-layang'	-	+	-	-	-
8. <i>elfes</i> 'peri-peri'	+	-	-	-	+

Dari tabel di atas terlihat ada delapan (8) kata yang dapat digolongkan dalam isotopi dunia barat. Ada kata-kata pada kelompok isotopi ini yang muncul lebih dari satu kali. Dengan demikian jumlah total kata adalah 14 kata.

Dari analisis isotopi puisi « La rose des vents », dapat ditarik kesimpulan bahwa isotopi alam memiliki jumlah kata terbanyak yaitu 21 kata, sementara kelompok isotopi yang lain adalah isotopi manusia sebanyak 57 kata, isotopi perasaan sebanyak 15 kata, isotopi dunia timur sebanyak 7 kata. Berikut adalah tabel pemunculan kata dari setiap isotopi pada puisi « La rose des vents » :

No.	Isotopi	Jumlah Kata yang Muncul
1	Alam	21
2	Manusia	57
3	Perasaan	15
4	Dunia timur	7
5	Dunia barat	14

Lima kelompok isotopi di atas dapat dikelompokkan lagi menjadi dua kelompok besar, kelompok pertama adalah manusia dan perasaan, sementara

kelompok kedua adalah alam, dunia timur, dan dunia barat. Dari kelompok pertama dapat ditarik sebuah simpulan motif yaitu motif ‘manusia’. Kelompok kedua yang terdiri dari tiga isotopi membawa simpulan motif ‘dua sisi dunia yang berbeda : dunia timur dan dunia barat’. Kedua motif tersebut membawa kita pada kesimpulan tema yaitu ‘pandangan manusia terhadap dunia timur dan dunia barat’.

3.4 Analisis Tema Dunia Timur dan Dunia Barat dalam Lirik Lagu « La rose des vents »

Dalam bab pendahuluan, disebutkan bahwa di mata orang timur maupun orang barat, kedua belahan dunia yang berseberangan ini terlihat sama asingnya. Bab ini akan memperlihatkan sudut pandang *Je* terhadap *tu/toi* sebagai bagian dari dunia barat. Jauhnya perbedaan dunia timur dan barat dapat diamati lebih lanjut dari tabel dikotomi berikut :

Pasangan kata		Makna yang ingin disampaikan
Je	Tu	<i>Je</i> ‘aku’ dan <i>Tu</i> ‘kamu’ adalah dua hal yang berseberangan, <i>je</i> dalam teks ini adalah penutur atau penyampai pesan, dan <i>tu</i> adalah penerima pesan. <i>Je</i> adalah pemilik sudut pandang terhadap dunia barat. Artinya <i>je</i> berperan sebagai orang timur dan <i>tu</i> berperan sebagai orang barat.
Chez moi	Chez toi	<i>Chez moi</i> ‘rumahku’ dan <i>chez toi</i> ‘rumahmu’ dalam lirik lagu ini adalah perumpamaan tempat tinggal dan negara asal ‘ <i>moi</i> ’ (penutur) di Asia serta tempat tinggal dan negara asal ‘ <i>toi</i> ’ (penerima) di Eropa.
Chaudes	Froides	<i>Chaudes</i> ‘panas’ bisa diartikan sebagai iklim tropis yang hanya dimiliki negara-negara di timur. Sebaliknya, <i>Froides</i> ‘dingin’ adalah perumpamaan iklim yang identik dengan dunia barat

		yang memiliki empat musim, sementara sebaliknya, Kedua kata ini merupakan kata yang mewakili penggambaran situasi yang sangat nyata perbedaannya antara negara di barat, dalam hal ini Eropa, dan di timur (di Indonesia, sebagai negara asal penutur).
Nord	Sud	Arah <i>nord</i> 'utara' dan <i>sud</i> 'selatan' seringkali langsung dikaitkan dengan arah kutub titik terjauh di bumi, yaitu kutub utara dan kutub selatan. Dua kata ini menjadi simbol perbedaan yang amat jauh jaraknya, dan memberi kesan bahwa untuk menemukan titik tengah dari dua titik yang berbeda ini, harus menempuh jarak yang amat jauh dan memerlukan usaha yang tidak mudah.
Mes lois	La croix	<i>Mes lois</i> 'aturan-aturanku' memiliki kesan kedisiplinan, bisa berupa aturan-aturan hukum adat, atau aturan agama. Hal ini erat hubungannya dengan budaya timur yang memegang teguh aturan-aturan agama dan adat. Sementara itu kata <i>la crois</i> 'salib' merujuk pada keyakinan agama, lebih khususnya agama kristen. Agama kristen dikenal sebagai agama yang berasal dari barat dan menjadi keyakinan sebagian besar masyarakat barat hingga saat ini. Dari pasangan kata ini terlihat perbedaan bahwa dalam kata mes lois, hubungannya adalah pada pikiran, sementara pada kata la crois yang berperan adalah keyakinan perasaan.

Meskipun hanya tersirat secara implisit, pesan yang ingin disampaikan Anggun mengenai pandangan dirinya atas dunia timur dan barat terlihat jelas dalam beberapa kata atau frase. Berikut ini adalah tabel daftar kosa kata yang dapat dikelompokkan dalam kelompok dunia timur dan kelompok dunia barat :

Dunia Timur	Dunia Barat
<i>Un lotus</i>	<i>La rose</i>
<i>Shiva</i>	<i>Loin de chez moi</i>
<i>Loin de chez toi</i>	<i>Ton espace</i>
<i>Pays des orchidées</i>	<i>Les saisons froides</i>
<i>Sur les cendres chaudes</i>	<i>Hirondelles</i>
<i>Ganesh</i>	<i>Elfes</i>
<i>Chez moi</i>	<i>Tes jours, Tes lunes</i>
<i>Chaud</i>	<i>Froid</i>

Dalam proses komunikasi antara dua dunia di dalam lirik lagu ini, terdapat berbagai macam cara penyampaian dan gaya bahasa yang digunakan penyair. Diantaranya terdapat pula simbol-simbol yang terkadang pemahamannya perlu merujuk ke kamus makna simbol. Tabel berikut akan memberi gambaran tentang beberapa simbol dan gaya bahasa yang digunakan sepanjang lirik lagu ini.

Kata/frase/klausa/kalimat dalam lirik lagu	Cara penyampaian	Makna yang ingin disampaikan
<i>Je suis née à l'envers, tout au bout de la mer</i>	Metafora	<i>L'envers</i> 'terbalik' bermakna bahwa penutur lahir pada keadaan yang berbanding terbalik, yang samasekali berbeda dengan kekasihnya. <i>Tout au bout de la mer</i> 'di ujung lautan' bermakna jarak yang sangat jauh, yang belum tentu dapat dijangkau semua orang.
<i>Dans un lotus ouvert</i>	Simbol	Un lotus 'teratai' adalah simbol Asia, simbol orientalisme, dan simbol religius dari keyakinan yang berasal dari timur. Bermakna negara tempat penutur lahir.

<i>Aux bras de Shiva</i>	Simbol	Shiva 'Siva' adalah dewa dalam salah satu agama hindu. Agama hindu adalah kepercayaan yang berasal dari timur. Merupakan simbol bahwa penutur lahir dengan sebuah keyakinan agama.
<i>Loin de chez toi</i>	Metafora	tempat tinggal penutur yaitu negara Indonesia, di benua Asia.
<i>Aux pays des orchidées</i>	Metafora	Negara tropis seperti Indonesia, dimana dapat tumbuh tanaman tropik seperti Anggrek.
<i>Aux masques rouges et dorés</i>	Metafora	Identitas dan rasa bangga pada kebangsaan.
<i>Masques rouges et dorés qui marquent mon âme</i>	Personifikasi	<i>Masque</i> 'topeng' digambarkan sebagai sesuatu yang menandai/memberi tanda pada jiwa penutur. Makna konotatifnya adalah identitas yang melekat kuat di jiwa penutur.
<i>Et j'ai suivi le chant de mes veines</i>	Personifikasi	<i>Mes veines</i> 'nadi-nadi ku' seolah dapat bernyanyi dan <i>le chants</i> 'nyanyiannya' seolah memanggil manusia (penutur) untuk mengikutinya.
<i>J'ai tourné la rose des vents vers tes plaines</i>	Simbol	<i>La rose des vents</i> adalah kompas yang memiliki 32 arah mata angin. Menjadi simbol yang bermakna bahwa penutur telah berjalan jauh dan melakukan usaha yang tidak sedikit.
<i>Loin de chez moi</i>	Metafora dan Repetisi	Negara tempat orang kedua/penerima tinggal (Eropa)
<i>J'ai appris ton espace</i>	Metafora	<i>Ton espace</i> diibaratkan sebagai budaya barat dan kebiasaan-kebiasaan orang kedua/penerima.
<i>Les saisons froides qui passent</i>	Personifikasi	<i>Les saisons froides</i> 'Musim-musim dingin' seolah memiliki kaki dan dapat berjalan melewati

		sesuatu.
<i>Nos cœurs à la surface au nord de mes lois</i>	Simbol	Kata <i>nord</i> ‘utara’ adalah simbol dari arah keburukan manusia. Dalam hal ini <i>nord de mes lois</i> diibaratkan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan adat timur dan kata hati penutur.
<i>Je veux t’emmener là, marcher la tête en bas</i>	Metafora	<i>Là</i> ‘sana’ adalah negara tempat penutur tinggal (Indonesia). <i>Marcher la tête en bas</i> ‘berjalan dengan kepala di bawah’ diibaratkan sebagai usaha penutur yang telah maksimal bahkan mungkin menjadi merugikan penutur.
<i>Saluer Ganesha</i>	Simbol	Ganesha adalah dewa simbol ilmu pengetahuan di kepercayaan Hindu. Pada konteks ini Ganesha merupakan lambang negara timur.
<i>Sur les cendres chaudes</i>	Simbol	<i>Les cendres chaudes</i> ‘lilin-lilin panas’ adalah simbol dari kegagalan, penyesalan, penderitaan, kematian, dan kesedihan.
<i>De mes rêves émeraudes</i>	Simbol	Simbol dari mimpi-mimpi indah penutur
<i>Et j’ai suivi le chant de mes veines</i>	Personifikasi dan Repetisi	<i>Mes veines</i> ‘nadi-nadi ku’ seolah dapat bernyanyi dan <i>le chants</i> ‘nyanyiannya’ seolah memanggil manusia (penutur) untuk mengikutinya.
<i>J’ai tourné la rose des vents vers tes plaines</i>	Simbol dan Repetisi	<i>La rose des vents</i> adalah kompas yang memiliki 32 arah mata angin. Menjadi simbol yang bermakna bahwa penutur telah berjalan jauh dan melakukan usaha yang tidak sedikit.
<i>Si fort que j’en saigne parfois</i>	Repetisi	Penekanan bahwa penutur mengalami penderitaan dalam proses tersebut.

<i>J'ai lâché la rose des vents pour tes signes sur moi</i>	Metafora	<i>J'ai lâché</i> adalah perumpamaan bahwa penutur sudah menyerah dan tidak ingin melanjutkan usaha-usaha nya.
<i>Et je sens ses épines sur moi</i>	Metafora	Perumpamaan penderitaan dan kesedihan.
<i>aux flèches des hirondelles</i>	Simbol	<i>des hirondelles</i> 'burung layang-layang' adalah tipikal fauna di negara-negara dengan 4 musim(Eropa). Proses migrasi burung-burung ini menandai pergantian musim di Eropa.
<i>aux elfes qui m'ensorcellent</i>	Simbol	<i>Elfes</i> 'peri-peri' adalah tokoh khayalan yang lahir dari dongeng-dongeng karya penyair barat (Eropa). Simbol dari budaya barat.
<i>J'appellerai toujours la croix du sud au secours</i>	Simbol	<i>la croix</i> 'salib' memiliki makna simbol kenaikan, atau penyelamatan. <i>La croix du sud</i> menjadi simbol juru selamat bagi penutur untuk menetapkan perasaannya.
<i>Quand je serai à mon tour</i>	Simbol	<i>Mon tour</i> adalah simbol titik balik penutur untuk akhirnya « pulang » ke tempatnya berasal, juga merupakan simbol kembalinya penutur ke identitas timur nya.
<i>La rose des vents qui guide les amants</i>	Personifikasi	Kompas (<i>la rose des vents</i>) diibaratkan seorang manusia yang bisa memberi petunjuk bagi manusia-manusia lain (<i>les amants</i>).
<i>Si j'ai suivi le chant de mes veines</i>	Personifikasi dan Repetisi	<i>Mes veines</i> 'nadi-nadi ku' seolah dapat bernyanyi dan <i>le chants</i> 'nyanyiannya' seolah memanggil manusia (penutur) untuk mengikutinya.

<i>J'ai tourné la rose des vents vers tes plaines</i>	Simbol dan Repetisi	<i>La rose des vents</i> adalah kompas yang memiliki 32 arah mata angin. Menjadi simbol yang bermakna bahwa penutur telah berjalan jauh dan melakukan usaha yang tidak sedikit.
<i>Si fort que j'en saigne parfois</i>	Simbol dan Repetisi	Penekanan bahwa penutur mengalami penderitaan dalam proses tersebut.
<i>Je serai la rose des vents qui parfume tes jours et tes lunes</i>	Metafora	Perumpamaan bahwa penutur ingin menjadi petunjuk bagi penerima/orang kedua yang memberi arti dalam kehidupan orang kedua/penerima.
<i>Chez moi</i>	Simbol dan Repetisi	Identitas penutur
<i>Chez moi</i>	Simbol dan Repetisi	Identitas penutur

3.5 Penggambaran Dunia Barat dari Sudut Pandang « *Je* » Sebagai Penutur dalam Lirik Lagu « *La rose des vents* »

Kembali melihat pada analisis komunikasi pada bagian analisis pragmatik, dalam lirik lagu ini tersirat kesan bahwa yang menyampaikan pandangannya terhadap dunia barat adalah *je* 'aku' sebagai penutur. Anggun sebagai penulis puisi

ini adalah penutur dalam komunikasi ini. Merujuk ke pengalaman pribadi penutur yang mengalami perasaan jatuh cinta pada orang asing (orang Prancis) hingga kemudian penutur memutuskan untuk hidup bersama dalam kehidupan berumah tangga, bahkan penutur pun ikut ke tempat pasangannya berasal, membuat kalimat-kalimat dalam lirik lagu ini terkesan akrab hubungannya dengan pengalaman pribadi tersebut. Pengalaman mencintai seorang yang berasal dari belahan dunia yang samasekali asing bagi Anggun inilah yang berusaha diceritakan kembali oleh Anggun dalam lirik lagu ini.

Pun perbedaan yang teramat jauh tersebut menjadikan lirik lagu ini sarat dengan perbandingan dunia timur dan barat. Penutur yang menyatakan identitasnya sebagai orang timur memandang dunia barat sebagai dunia yang samasekali berbeda dari tempat ia dibesarkan. Pertama-tama dunia barat bagi penutur merupakan tempat yang sangat jauh, masalah jarak ini jelas terlihat dari penggunaan kata *loin*, baik dalam frase *loin de chez moi*, maupun *loin de chez toi*. Kata *loin* pun beberapa kali muncul seolah ingin berkali-kali menekankan bahwa dunia yang dimaksud dalam pandangan *je* adalah dunia yang memang sangat jauh untuk dijangkau. Kata *froides* ‘dingin’ yang memiliki konotasi suram dan dingin juga ditambahkan penutur untuk memberi penekanan bahwa pada dasarnya bagi penutur sendiri, dunia barat bukanlah dunia yang nyaman bagi dirinya.

Hal ini adalah kontradiksi bagi penutur karena pada bait pertama dan kedua lirik lagu ini, penutur justru memperlihatkan kecintaannya pada tanah airnya dan rasa bangganya sebagai sosok yang beridentitas ketimuran. Dari deskripsi tempat kelahirannya yang menggunakan kata-kata *lotus*, *orchidées*, *masques rouge et dorées*, yang berkomponen makna indah, eksotis dan lain-lain, jelas terlihat ada nasionalisme dari penutur mengenai identitasnya.

Pengaruh faktor di luar teks dapat dilihat pula ketika lagu « La rose des vents » ini didengarkan secara keseluruhan. Musik yang digunakan dalam intro lagu ini adalah musik gamelan dan gambang suling, sebuah musik tradisional dari Jawa

Tengah dan Jawa Barat, Indonesia. Suara suling sangat kental dan menangkap perhatian telinga pada intro lagu, kemudian musik suling menggiring pendengar pada musik modern yang dihasilkan oleh keyboard, gitar, drum, dan bass elektrik. Dalam buku Sejarah Musik yang ditulis oleh Marsha Tambunan, salah satu ciri musik populer adalah adanya irama yang dihasilkan dari instrumen elektrik, terutama gitar listrik sebagai *rythm* dan *melody* (Tambunan, 2004 :109). Sementara sebagai lawan dari musik populer yang modern, kehadiran musik tradisional dalam lagu ini diwakili dengan gamelan dan gambang suling. Kedua jenis musik ini adalah salah satu faktor yang secara nyata merepresentasikan budaya Indonesia, yang dalam lagu ini digunakan sebagai alat untuk menyatakan identitas penutur.

Bagaimanapun rasa asing yang dialami penutur terhadap dunia barat, pada bait-bait berikutnya terlihat keinginan kuat penutur bahwa ia ingin menjadi bagian dari dunia barat, yang mungkin alasannya adalah karena perasaan cintanya terhadap kekasihnya yang berkebangsaan Prancis. Pandangan penutur terhadap dunia barat dinyatakan dalam keinginan *je* untuk mempelajari dunia barat tersebut yang terlihat dari kalimat *j'ai suivi le chant de mes veines* 'aku mengikuti kata hatiku'. Keinginannya tersebut didukung oleh usaha penutur yang terlihat dari kalimat *j'ai tourné la rose des vents vers tes plaines si fort que j'en saigne parfois* 'aku telah pergi ke seluruh penjuru mata angin walaupun kadang aku terluka' dan *j'appris ton espace* 'aku mempelajari ruangmu'.

Akibat rasa cinta tanah air penutur dan kelekatan identitas timur pada diri penutur, penutur merasa bahwa dirinya tidak akan bisa menjadi bagian dari dunia barat meskipun ia telah berusaha masuk ke dalam dunia tersebut. Sebaliknya, justru penutur ingin membawa kekasihnya untuk memasuki dunia timur tempat penutur hidup. Dari kalimat *je veux t'ammener là* 'aku ingin membawamu ke sana', *saluer Ganesha* 'menyapa Ganesha', tersirat keinginan penutur untuk membawa kekasihnya masuk ke kehidupan penutur, dengan kata lain masuk pula dalam budaya timur.

Proses memasuki budaya barat ini, bagi sudut pandang penutur merupakan proses yang tidak mudah dan secara jujur dikemukakan bahwa proses ini tidak membuat penutur merasa nyaman. Dalam perjalanan penutur menuju kehidupannya di dunia barat, terlihat bahwa terjadi banyak konflik dan ketidakseimbangan antara usaha yang harus dilakukan penutur terhadap hasil yang akan didapatkannya. Pernyataan ini didukung dengan klausa *j'en saigne parfois* 'kadang aku terluka' dan *je sens ses épines sur moi* 'aku merasakan duri-durinya di tubuhku'. Kesulitan-kesulitan ini berdampak bagi keinginan penutur sebelumnya untuk memasuki kehidupan di dunia barat. Ada kesan bahwa penutur kemudian menghentikan usahanya, yang sebelumnya demikian keras, untuk memahami dunia yang berbeda tersebut. Penutur memilih kata *lâché* 'melepaskan/melonggarkan/mengendurkan' dalam kalimat *j'ai lâché la rose des vents* yang bermakna konotatif bahwa penutur menghentikan segala usahanya untuk bisa menjadi bagian dari dunia kekasihnya, dunia barat.

Pada akhirnya, penutur memutuskan untuk tetap menjadi dirinya sendiri, dalam identitasnya sebagai orang timur. Pencarian jati diri penutur dapat dikatakan berakhir dengan sebuah keputusan bahwa ia tetap akan mencintai kekasihnya dengan caranya sendiri, dengan menjadi dirinya sendiri, dan tidak lagi memaksakan diri untuk menjadi bagian dari dunia barat akibat pengalaman-pengalaman penutur yang terjadi dalam proses pencarian jati dirinya. Ia melihat perbedaan besar antara dua dunia yang hendak ia leburkan menjadi satu dalam dirinya. Pada akhirnya penutur mengakui bahwa dunia timur dan dunia barat adalah dua hal yang terlalu berbeda untuk dapat disatukan, hingga ia akhirnya memilih untuk tetap menjadi dirinya sendiri, menjadi seorang berdarah timur. Keputusan akhir penutur dapat dilihat dari kalimat *je serai la rose des vents qui parfume tes jours et tes lunes (de) chez moi.. chez moi..* 'aku akan menjadi kompas/petunjuk yang mengharumkan hari-hari dan bulan-bulan mu, dari tempatku..', pengulangan pada kata *chez moi* juga dapat

diartikan sebagai pernyataan bahwa penutur mengukuhkan bahwa ia tetap menjadi dirinya sendiri.

